

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN EKONOMI, KURS NILAI TUKAR
RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP CADANGAN DEvisa INDONESIA
(TRIWULAN 2004.I – TRIWULAN 2015.IV)**

Sunaini Rofi'ah

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl.Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

sunainirofiah@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Keterbukaan Ekonomi (*Dummy Variabel*), Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia Triwulan 2004.1-2015.4 menggunakan alat analisis Regresi Linear Berganda dengan pendekatan persamaan kuadrat terkecil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara serempak atau simultan Keterbukaan Ekonomi, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi berpengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Variabel-variabel Independen 88% mampu menjelaskan variabel dependen, 22% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Secara Parsial Keterbukaan Ekonomi dan Kurs Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif dan signifikan sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Kata Kunci: Cadangan Devisa, Keterbukaan Ekonomi, Kurs, Inflasi, Regresi Linear Berganda.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of economic openness (Dummy variables), Currency Exchange Rate of Rupiah and Inflation to Indonesia foreign exchange Reserves on Quarter 2004.1-2015.4 by using multiple linear regression analysis with least squares equation approach. The results of this study showed that simultaneously or simultaneously Economic Openness, Rupiah Exchange Rate and Inflation affect the Foreign Exchange Reserves Indonesia. 88% Independent variables were able to explain of dependent, 22% variable explained by other variables outside the model. Partially, Economic Openness and Inflation have positive and significant impact, while inflation has negative effect and not significant to Indonesia Foreign Exchange Reserves.

Keywords: International Reserves, Economic Openness, Exchange Rate, Inflation.

PENDAHULUAN

Globalisasi perdagangan dunia saat ini telah menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian kearah yang lebih terbuka antar negara, yaitu membuka diri terhadap sistem perdagangan internasional. Perekonomian terbuka inilah yang membawa suatu dampak ekonomi yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara didunia. Perekonomian Indonesia khusus nya sejak era tahun 1980-an hingga sampai saat ini telah menganut sistem perekonomian terbuka. Keterbukaan ekonomi Indonesia ditandai oleh masuknya Indonesia menjadi anggota WTO (*World Trade Organization*), APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*), AFTA (*Asean Free Trade Area*), ACFTA (*Asean China free Trade Area*). Seiring dengan terbukanya perekonomian saat ini telah memasuki era pasar bebas ASEAN yang disebut dengan AEC (*Asean Economic Community*) yang merupakan hasil perundingan dari AFTA dan akan berlangsung tahun 2016 dan salah satu anggotanya yang sering dilansir akan menjadi pangsa pasar terbesar se-Asean adalah Indonesia. Keikutsertaan Indonesia dalam kegiatan *Asean Economic Community* menandakan bahwa Indonesia telah siap dalam bebasnya kegiatan perekonomian yang termasuk didalamnya kebebasan hambatan tarif perdagangan Internasional ekspor impor, bebas keluar masuknya tenaga kerja serta penanaman modal asing. Dengan semakin terbukanya ekonomi Indonesia maka dengan sendirinya dibutuhkan devisa yang cukup sebagai sumber pembiayaan perdagangan luar negeri yang disimpan dalam cadangan devisa, yang dipertanggung jawabkan oleh Bank Indonesia dan dicatat dalam neraca pembayaran Bank Indonesia. Semakin giat kita melakukan perdagangan Internasioanal semakin banyak pula devisa yang dibutuhkan. Dan kebutuhan itu diperuntukkan semula untuk barang konsumsi namun kini telah berubah seiring terbukanya perekenomian Indonesia yaitu untuk pemenuhan barang modal dan bahan baku. Devisa juga banyak digunakan untuk pembangunan proyek-proyek industri maupun proyek infrastruktur. Devisa yang digunakan guna pembangunan ini adalah berasal dari devisa hasil

ekspor kita baik migas maupun non-migas dan hasil jasa pariwisata. Bahkan devisa kita juga diperoleh dari pinjaman hutang luar negeri agar mampu menjalankan pembangunan ekonomi. Ringkasnya adalah devisa mutlak diperlukan untuk negara yang giat membangun perekonomiannya (Amir. M. S, 2004). Salah satu cara yang paling ampuh untuk menekan pertumbuhan cadangan devisa meningkat yaitu menggiat dan meningkatkan ekspor dalam negeri dan menjaga kestabilan inflasi dan nilai tukar rupiah. Dengan kondisi global yang masih berisiko sejak tahun 2013 hingga cadangan devisa ikut berisiko dari angka 112.781 juta US\$ tahun 2012 merosot 99.387 juta US\$ pada triwulan IV 2013 hal ini diperberat oleh berbagai permasalahan domestik yang bersifat struktural. Separuh ekspor Indonesia masih berupa produk primer yang sangat rentan dengan dinamika harga global terutama harga minyak mentah yang menjadi salah satu andalan ekspor migas Indonesia tetapi sejak tahun 2014 harga minyak dunia telah turun, dibarengi dengan masalah nilai tambah dan negara tujuan ekspor yang terbatas hingga membuat cadangan devisa semakin berfluktuasi setiap tahunnya hingga pada akhir 2015 mencapai puncak pada angka 105.931 juta US\$. Disisi lain, ketergantungan terhadap impor masih relatif tinggi, baik untuk memproduksi barang ekspor maupun untuk memenuhi kebutuhan domestik. Di samping itu, ketahanan energi yang masih lemah di tengah permintaan domestik terhadap energi yang terus meningkat menyebabkan upaya untuk memperbaiki defisit neraca migas menjadi tidak mudah. Dengan melakukan ekspor maka akan menambah cadangan devisa tetapi sebagian besar ekspor Indonesia merupakan barang mentah serta dari tahun ketahun ekspor Indonesia mengalami tren menurun dan tentunya hal ini berpengaruh secara langsung terhadap keseimbangan neraca pembayaran yang menyebabkan berfluktuasinya cadangan devisa serta kurs rupiah terhadap mata uang asing terutama dolar AS. Laju ekspor yang tinggi akan menghasilkan hard currency yang dapat memperkuat cadangan devisa, namun mengakibatkan apresiasi domestik currency, yang kemudian menambah jumlah uang beredar melalui NFA (Net Foreign Asset) yang pada

akhirnya dapat mendorong inflasi dan depresiasi nilai tukar rupiah. Fluktuasi kurs nilai tukar rupiah sangat mempengaruhi keseimbangan neraca pembayaran yang akan berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan cadangan devisa Indonesia sebab salah satu cadangan devisa yaitu dalam bentuk valas (mata uang asing) dan juga untuk membiayai perdagangan Internasional, mengapa tidak nilai tukar yang selalu terdepresiasi membuat gejala yang tidak pasti seiring dengan permasalahan ekonomi global yang terjadi saat ini terutama sangat rentan terhadap Neraca Pembayaran. Persoalan keterbukaan ekonomi yang menentukan Indonesia masuk peredaran perdagangan Internasional berupa ekspor, impor dan nilai tukar rupiah yang loyo, inflasi yang masih diatas angka ITF serta harga minyak dunia yang anjlok menjadi tantangan berat. Menurunnya harga minyak dunia secara signifikan masih belum bisa membantu penguatan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, apalagi dengan depresiasi nilai tukar rupiah telah menimbulkan jumlah uang beredar dimasyarakat semakin meningkat yang berdampak pada inflasi. Inflasi yang tinggi akan mendorong ketidakstabilan perekonomian domestik sehingga akan mendorong kenaikan harga barang secara umum yang terjadi secara terus menerus (Boediono, 1988). Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berimbas pada simpanan giro bank umum dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu:

1. Guna mengetahui pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
2. Guna mengetahui pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
3. Guna mengetahui pengaruh Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh langsung melalui hasil laporan-laporan dari suatu penelitian yang bersumber dari laporan Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series triwulan yang berukuran dalam jangka waktu data 12 tahun mulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2015

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2004 - 2015 yang dipublikasikan melalui situs resmi Bank Indonesia dan mencatat secara langsung di kantor pusat Badan Statistik Yogyakarta. Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan, yaitu mempelajari, memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah jumlah Cadangan Devisa Indonesia, sedangkan yang menjadi variabel independen adalah Kerbukaan Ekonomi, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi. Untuk meragamkan persepsi dalam penulisan ini, maka disajikan beberapa definisi operasional yang diuraikan sebagai berikut:

1. Cadangan Devisa merupakan posisi bersih seluruh aktiva luar negeri pemerintah dalam satuan juta US\$.
2. Keterbukaan ekonomi adalah suatu negara yang melakukan perdagangan Internasional terhadap percaturan global. Pada data digunakan variabel *dummy* keterbukaan ekonomi yang merupakan variabel boneka yang menjelaskan jika Indonesia menganut ketebukaan ekonomi kecil pada tahun data yang ditentukan maka nilainya 0. Apabila Indonesia menganut keterbukaan ekonomi besar pada tahun data yang ditentukan maka nilainya 1. Indonesia menganut keterbukaan ekonomi kecil dari tahun 2004-2009 hal tersebut salah satunya ditandai dengan keikutsertaan Indonesia dalam *Asean Free Trade Area* (AFTA), ASEAN kemudian tahun 2010 Indonesia semakin membuka diri yang biasa disebut sebagai perekonomian terbuka besar sebab Indonesia menjadi anggota *Asean China Free Trade Area* (ACFTA), melakukan kerjasama dengan India (Asia Selatan) dan *Asean Economic Community* (AEC) ditahun 2015, serta menjalin kerjasama perdagangan dengan Eropa dan lain sebagainya.
3. Nilai kurs tukar rupiah yaitu nilai mata uang per 1 USD terhadap Rupiah dengan skala Nominal.
4. Inflasi yaitu kenaikan pada tingkat harga secara umum yang steady dan terus-menerus (sustained) dengan skala Persentase.

Model Analisis Data

Dalam menganalisa besarnya pengaruh variabel-variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat penulis menggunakan model ekonometrika dengan meregresi variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa atau Ordinary Least Square (NLS and ARMA) atau yang biasa dalam bahasa Indonesia dikenal dengan regresi linear berganda (Gujarati, 2007). Adapun untuk melakukan metode ini, penulis harus melakukan beberapa pengujian

untuk mendapatkan model penelitian yang terbaik. Pengujian itu antara lain uji asumsi klasik, uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis.

Uji Statistik dan Hipotesis

Data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik dengan persamaan regresi linear berganda (OLS) dan model persamaannya yaitu sbb:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \text{dummy} X_3 + e \dots \dots \dots (1)$$

Kemudian fungsi tersebut ditransformasikan kedalam model persamaan regresi logaritma (Double Log) untuk menghaluskan data jika perlu dilakukan penghalusan pada data dengan spesifikasi model sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \text{Log } \beta_2 X_2 + \text{Log } \beta_3 \text{dummy} X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka dilakukan pengujian hipotesis. Uji ini untuk menilai Goodness of fit yang terdiri dari:

Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis untuk melakukan uji t pada penelitian adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau H_0 gagal ditolak maka perlu dibandingkan antara nilai t-tabel dan t-hitung, atau probabilitas t-statistik (P-value) masing masing variabel independen dengan alpha (α). Jika t-hitung > t-tabel atau P-value < α , maka H_0 ditolak dan H_a

diterima. Begitu pula sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya. Adapun hipotesis yang digunakan untuk melakukan uji F adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui apakah H_0 ditolak atau H_0 gagal ditolak maka perlu dibandingkan antara nilai $f\text{-tabel}$ dan $f\text{-hitung}$, atau probabilitas $f\text{-statistik}$ ($P\text{-value}$) masing masing variabel independen dengan α . Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Begitu pula sebaliknya, jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau $P\text{-value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R_2) menjelaskan seberapa besar proporsi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dalam regresi berganda, koefisien determinasi juga digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang kita miliki. Nilai R_2 berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R_2 < 1$). Jika R_2 semakin mendekati angka 1, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen semakin dekat, atau dengan kata lain model tersebut dapat dinilai baik (Sumodiningrat, 2001).

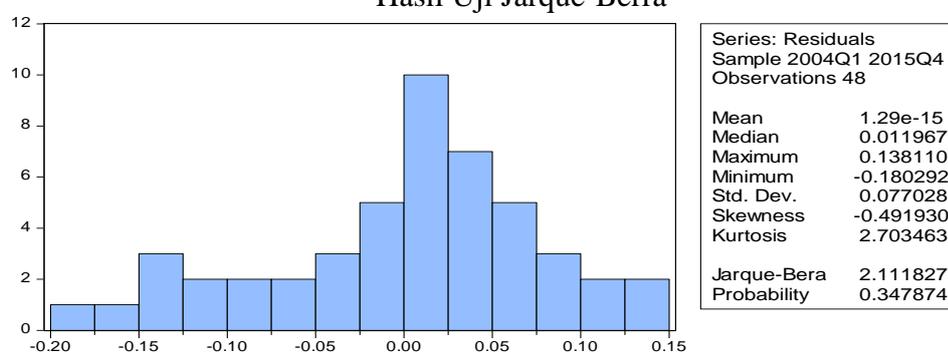
HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Kualitas dan Instrumen Data

a. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji Normalitas Jarque-Berra bahwa p -value sebesar $0.347874 > \alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model penelitian ini adalah berdistribusi normal.

TABEL 1.
Hasil Uji Jarque-Berra



- 2) Uji Autokorelasi dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW). Prosedur pengujian DW dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson statistik, jika nilai Durbin-Watson statistik berada pada diantara -2 sampai +2 maka tidak terdapat masalah autokorelasi (Basuki dan Yuliadi, 2014). Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson diketahui nilai statistiknya adalah sebesar 0.485503 berada diantara -2, 0.485503, +2 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah Autokorelasi.
- 3) Uji Multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, penelitian menggunakan metode korelasi parsial antar variabel-variabel independen. Syarat adanya Multikolinearitas apabila nilai matrix korelasi lebih besar dari 0,8, apabila nilai matrix korelasi lebih kecil dari 0,8 maka tidak terdapat Multikolinearitas.

TABEL 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

	KT	KURS	INF
KT	1.000000	0.362506	-0.420015
KURS	0.362506	1.000000	-0.020785
INF	-0.420015	-0.020785	1.000000

- 4) Uji Heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Hal ini menunjukkan berbagai permasalahan yaitu penaksir OLS yang bias, variabel dari koefisien OLS akan salah dalam penelitian ini akan menggunakan metode dengan uji White untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dalam model regresi (Basuki dan Yuliadi, 2014).

TABEL 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas White

F-statistic	2.252810	Prob. F(8,39)	0.0439
Obs*R-squared	15.17084	Prob. Chi-Square(8)	0.0559
Scaled explained SS	10.85764	Prob. Chi-Square(8)	0.2099

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan uji White nilai Prob. Obs* R-squared sebesar 0.0559 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah Heteroskedastisitas.

Uji Statistik dan Hipotesis

a. Uji Statistik dan Hipotesis

Pengujian asumsi dasar klasik akan menghasilkan model yang terbaik dari suatu regresi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model regresi berganda untuk mengetahui pengaruh keterbukaan ekonomi, kurs nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia. Untuk tujuan tersebut, penulis menggunakan bantuan program Eviews 7.0.

TABEL 4.
Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.756852	0.837492	4.485836	0.0001
KT	0.323430	0.027500	11.76104	0.0000
LOGKURS	1.241870	0.211607	5.868748	0.0000
INF	-0.007234	0.003881	-1.864247	0.0690
R-squared	0.883351	Mean dependent var	8.833978	
Adjusted R-squared	0.875397	S.D. dependent var	0.225531	
S.E. of regression	0.079610	Akaike info criterion	-2.143686	
Sum squared resid	0.278865	Schwarz criterion	-1.987753	
Log likelihood	55.44847	Hannan-Quinn criter.	-2.084759	
F-statistic	111.0664	Durbin-Watson stat	0.485503	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Bentuk persamaan yang diestimasi adalah sebagai berikut:

$$\text{CADEV} = 3.756852 + 0.323430 \text{ KT} + 1.241870 \text{ KURS} - 0.007234 \text{ INF} + e$$

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen (KT, KURS, INF) dalam persamaan regresi secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel independen (CADEV). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t-hitung dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

TABEL 5.
Hasil Uji t Statistik

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob. t-Statistik	Tingkat Signifikansi α
C	3.756852	4.485836	0.0001	0.05
KT	0.323430	11.76104	0.0000	0.05
LOGKURS	1.241870	5.868748	0.0000	0.05
INF	-0.007234	-1.864247	0.0690	0.05

Dari hasil output regresi yang dirangkum pada Tabel 5 memiliki artian sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi dari konstanta sebesar 3.756852 artinya apabila keseluruhan variabel independen (KT, KURS, INF) dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan maka Cadangan Devisa (CADEV) sebesar 3.756852.
- 2) Koefisien regresi dari Keterbukaan Ekonomi (KT) sebesar 0.323430, artinya apabila Keterbukaan Ekonomi (KT) meningkat sebesar 1% maka Cadangan Devisa akan meningkat sebesar 0.323430 dengan asumsi semua variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau dianggap tidak mengalami perubahan. Koefisien Keterbukaan Ekonomi (KT) bernilai positif maka Keterbukaan Ekonomi (KT) berhubungan positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Nilai probabilitas t-Statistik KT sebesar 0.0000 lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Keterbukaan Ekonomi (KT) terhadap Cadangan Devisa Indonesia.
- 3) Koefisien regresi dari Kurs Nilai Tukar Rupiah (KURS) sebesar 1.241870, artinya apabila KURS meningkat sebesar 1% maka Cadangan Devisa akan meningkat sebesar 1.241870 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau tidak mengalami perubahan. Koefisien KURS bernilai positif maka KURS berhubungan positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Nilai probabilitas t-Statistik KURS adalah 0.0000 lebih kecil dari signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0.05$). dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

4) Koefisien regresi dari Inflasi (INF) sebesar -0.007234, artinya apabila Inflasi meningkat sebesar 1% maka Cadangan Devisa akan menurun sebesar 0.007234 dengan asumsi variabel independen lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) atau tidak mengalami perubahan. Koefisien Inflasi (INF) bernilai negatif maka Inflasi berhubungan negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Nilai probabilitas t-Statistik INF sebesar 0.0690 lebih besar dari 0.05 ($0.0690 > 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Inflasi tidak signifikan terhadap $\alpha = 5\%$ artinya bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak maka terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan antara Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mendeteksi apakah keseluruhan variabel independen (Keterbukaan Ekonomi, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi) secara simultan atau serempak, bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen (Cadangan Devisa Indonesia).

TABEL 6.
Hasil Uji F Statistik

F-statistic	Prob (F-statistic)	α
111.0664	0.000000	0.05

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0.05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan keseluruhan atau secara bersama-sama variabel independen yang terdiri dari Keterbukaan Ekonomi (KT), Kurs Nilai Tukar Rupiah (KURS), dan Inflasi (INF) memiliki pengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia (CADEV).

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar variasi dari variabel independen dapat menerangkan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Jika nilai R^2 semakin mendekati satu, maka variasi dari variabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel dependennya.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 7.0 diperoleh nilai Koefisien Determinasi sebesar 0.883351. Angka ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen yaitu Keterbukaan Ekonomi (KT), Kurs Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Inflasi (INF) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen yaitu Cadangan Devisa Indonesia sebesar 88%. Variabel-variabel lain di luar model mampu menjelaskan variasi dari variabel Cadangan Devisa Indonesia sebesar 22%.

Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan diperoleh hasil bahwa keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini yaitu Keterbukaan Ekonomi, Kurs Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi memiliki pengaruh terhadap Cadangan Devisa Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi ekonomi sebagai berikut :

1. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan Ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia yaitu sebesar 0.323430. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal Keterbukaan Ekonomi mempunyai pengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Pada umumnya suatu negara yang menganut keterbukaan ekonomi tentu akan ikut aktif dalam kegiatan perekonomian Internasional atau perdagangan Internasional secara luas dan menjalin hubungan bilateral maupun multilateral dengan negara lainnya baik dalam hal ekonomi maupun sosial. Semakin tinggi intensitas derajat keterbukaan ekonomi suatu negara semakin tinggi pula intensitas arus barang dan jasa sehingga merupakan peluang besar dalam meningkatkan jumlah cadangan devisa sebagai hasil dari kegiatan perdagangan Internasional. Di dalam ekonomi terbuka terdapat dua variabel yang sangat penting yaitu Ekspor dan Impor barang maupun jasa yang menjadi bagian penting dalam perdagangan Internasional.

Secara fisik ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Dalam perekonomian terbuka atau pendapatan nasional ekspor merupakan suntikan yaitu aliran masuk ke dalam sirkulasi pendapatan (Mankiw, 2006). Apabila suatu negara melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Pemasukan hasil ekspor inilah yang menjadi salah satu modal sumber cadangan devisa. Semakin besar volume ekspor suatu negara maka semakin besar pula *capital inflow* yang masuk sehingga *capital inflow* hasil ekspor ini akan menambah jumlah cadangan devisa. Sedangkan Impor merupakan suatu kebocoran dalam perekonomian terbuka sebab impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Untuk membiayai impor maka diperlukan modal devisa yang cukup sehingga menyebabkan aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar volume impor suatu negara maka semakin besar pula aliran modal keluar (*capital outflow*) yang menyebabkan penurunan jumlah cadangan devisa guna membiayai impor (Sukirno, 2011). Perkembangan cadangan devisa dalam tahun analisis cukup membanggakan dimana setiap tahun nilai cadangan

devisa selalu menunjukkan adanya peningkatan hal ini tidak terlepas dari stabilitas makroekonomi dan juga kinerja ekspor impor dalam negeri. Terbukti sejak tahun 2004 nilai cadangan devisa sebesar 36320,5 Juta dolar US sampai tahun 2012 mencapai puncak sebesar 112781 Juta dolar US. Cadangan devisa kembali melemah awal tahun 2013 diakibatkan harga minyak dunia mulai turun sehingga ekspor migas Indonesia ikut melemah menyebabkan cadangan devisa Indonesia ikut mengalami penurunan. Tetapi dengan seiringnya terdengar wacana peluang pasar baru ASEAN yaitu MEA membuat masyarakat dan juga pemerintah untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sejak tahun 2014 untuk berpartisipasi, membuka diri dalam pasar MEA dan UMKM cukup berkembang sehingga mendorong adanya pengusaha baru hingga mencapai pasar global. Hal ini juga ikut berkontribusi dalam peningkatan cadangan devisa Indonesia. Jadi, derajat keterbukaan suatu negara yang menjadi peluang dalam melakukan perdagangan internasional harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya guna meningkatkan cadangan devisa sebagai modal suatu negara dalam melakukan transaksi internasional.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2011), Arif dan Tohari (2006) serta Bartosz Mackowiak (2006) yang menunjukkan bahwa Keterbukaan Ekonomi (KT) suatu negara berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa.

2. Pengaruh Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Kurs Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia yaitu sebesar 1.241870. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal Kurs Nilai Tukar Rupiah mempunyai pengaruh positif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Hasil dari perdagangan Internasional adalah terciptanya cadangan devisa yang merupakan simpanan mata uang asing oleh bank sentral. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung transaksi ekonomi internasional tersebut disebut sebagai *hard currency*, yaitu mata uang yang nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *Balance Of Payment* (BOP) atau neraca pembayaran Internasional. Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uangnya (Mankiw, 2006).

Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing merupakan rasio nilai antara suatu mata uang dengan mata uang lainnya, dimana kurs membandingkan antara mata uang negara yang satu dengan mata uang negara lainnya. Kurs atau nilai tukar adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing (Karim, 2007). Sedangkan pengertian kurs valuta asing menurut Murni (2006) adalah jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satuan unit mata uang asing. Hubungan kurs valuta asing dengan cadangan devisa, Cassey dan Dhanireddy (2011) menyatakan bahwa dalam melakukan bisnis pastinya terjadi transaksi yang dilakukan oleh para pebisnis, dimana barang dan jasa yang disepakati akan ditukar dengan uang. Tetapi ketika berhubungan dengan perdagangan internasional, terdapat transaksi-transaksi yang dilakukan dalam melakukan transaksi perdagangan internasional, yaitu transaksi yang dilakukan antara pembeli dan penjual harus menyepakati pembayaran dengan harga yang ada dalam perjanjian yaitu dengan kurs mata uang asing. Mata uang asing akan diperdagangkan untuk menyesuaikan harga

dalam dolar Amerika. Dapat dijelaskan bahwa hubungan positif Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap Cadangan Devisa Indonesia yaitu dalam pendekatan moneteris (*Monetary Approach to the Balance of Payment*) apabila mata uang domestik mengalami depresiasi atau mata uang asing dikatakan mengalami apresiasi, maka harga domestik akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan uang nominal. Jika permintaan uang ini tidak bisa dipenuhi oleh sumber-sumber dari dalam negeri, maka perubahan Tingkat Bunga akan meningkat dan mendorong aliran dana dari luar negeri (*Capital Inflow*) meningkat yang akan menyebabkan surplus pada perubahan Cadangan Devisa. Dalam pendekatan Keynesian (*Keynesian Balance of Payment Theory*) penurunan perubahan Kurs Nilai Tukar Rupiah terhadap dolar AS mempunyai pengaruh pada rendahnya harga barang ekspor atau meningkatnya *price competitiveness*. Diharapkan bahwa melalui mekanisme harga volume ekspor meningkat, sedangkan volume impor menurun. Selisih antara ekspor dan impor itulah yang kemudian meningkatkan perolehan valuta asing yang berarti ada peningkatan perubahan Cadangan Devisa. Sementara itu, perkembangan nilai tukar rupiah khususnya terhadap dolar AS dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dari luar negeri antara lain berupa peningkatan arus modal masuk (*capital inflow*) ke pasar domestik yang semakin membaik sebagai dampak dari semakin pulihnya perekonomian global. Hal ini ditunjukkan oleh pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang terapresiasi dari Rp 10.408 per dolar AS pada tahun 2009 menjadi Rp 9.087 per dolar AS tahun 2010. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi dunia akan mendorong peningkatan ekspor dan investasi Indonesia yang pada akhirnya akan menambah cadangan devisa. Sedangkan faktor yang mempengaruhi didalam negeri yaitu kondisi makroekonomi didalam suatu negara tersebut salah satunya adalah stabilitas inflasi dan tingkat suku bunga. Melihat tren pergerakan Kurs selama 12 tahun terakhir

selalu berfluktuasi dan Rupiah terpuruk hingga kisaran Rp 13.000 per dolar AS tahun 2015, tetapi cukup apresiasi nilai tukar Rupiah dari tahun 2004 sampai tahun 2012 masih kisaran pada Rp. 10.000 per dolar US yang kemudian memasuki tahun 2013 Kurs berada dalam tren melemah. Tekanan terhadap nilai tukar rupiah tersebut tidak terlepas dari pengaruh ekonomi global yang melambat dan harga komoditas internasional yang menurun, yang kemudian mendorong melebarnya defisit transaksi berjalan Indonesia. Pemerintah melakukan segala upaya untuk menguatkan nilai tukar Rupiah salah satunya dengan mendorong Ekspor dan stabilitas Inflasi terutama menekan harga BBM dalam negeri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh I Putu Kusuma Juniantara dan Made Kembar Sri Budhi (2011) dan dan Juniartha R. Pinem yang menunjukkan bahwa Kurs Nilai Tukar Rupiah (KURS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa sebab dengan kurs yang kuat (apresiasi) maka suatu negara akan cenderung melakukan ekspor dibandingkan melakukan impor sehingga selisih perdagangan tersebut akan meningkatkan pendapatan devisa.

Jadi, semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang. Di samping itu, dengan semakin apresiasi nilai tukar mata uang negara sendiri, menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia yaitu sebesar -0.007234.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian bahwa hipotesis awal Inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Cadangan Devisa Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat cadangan devisa suatu negara. Maksudnya, jika inflasi yang terjadi dalam suatu negara tinggi maka harga barang dan juga jasa yang ada di dalam negeri akan tinggi. Hal ini menyebabkan perubahan pada nilai mata uang dan berdampak pada cadangan devisa. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi maka akan menambah nilai suatu mata uang (depresiasi kurs) karena naiknya harga barang dan jasa di pasaran.

Inflasi adalah ciri yang pada umumnya dirasakan dan ditandai dengan adanya suasana harga barang yang tinggi secara keseluruhan dimana seolah-olah kita kehilangan keseimbangan antara daya beli dibandingkan pendapatan sampai periode tertentu, biasanya dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Harga barang-barang yang tinggi tersebut justru barang yang diperlukan sehari-hari. Orang mengalami kesulitan untuk mempertahankan keseimbangan budget yang semula telah disusun agar biaya-biaya pengeluaran tertutup oleh pendapatan yang biasa diterima (Matondang, 1997).

Inflasi memberikan dampak negatif pada peningkatan cadangan devisa sebab apabila terjadi Inflasi harga barang dalam negeri akan meningkat dan mahal termasuk barang yang akan diekspor keluar negeri. Hal ini menyebabkan harga barang ekspor menjadi mahal sehingga negara mitra akan mengurangi impornya. Dengan kata lain volume ekspor kita akan menurun dan kita akan cenderung mengimpor barang dari luar demi memenuhi kebutuhan dalam negeri sebab barang impor dirasa murah ketimbang harga barang dalam negeri sehingga akan menurunkan jumlah cadangan devisa untuk membiayai impor.

Dalam hasil penelitian ini penulis menemukan bahwa Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan (tidak berpengaruh) terhadap cadangan devisa

Indonesia. Pertama, penulis menggunakan data cadangan devisa secara keseluruhan yaitu tidak hanya Devisa Umum yang didalamnya sudah termasuk jumlah cadangan devisa hasil ekspor barang dan jasa serta hasil dari pembayaran bunga modal tetapi juga Devisa Kredit yang diperoleh dari hasil kredit pinjaman luar negeri. Akumulasi dari seluruh pendapatan dari sumber-sumber seluruh devisa yang disediakan oleh BI yaitu seluruh aktiva luar negeri yang dikuasi oleh otoritas moneter berdasarkan *Internasional Reserves and foreign Currency Liquidity*. Jika penulis menggunakan devisa hasil ekspor maka ketika terjadi inflasi cadangan devisa hasil ekspor otomatis menurun karena sesuai dengan teori yang mengatakan jika inflasi meningkat maka volume ekspor akan menurun dan volume impor meningkat. Kedua, suatu negara melakukan impor barang dan jasa tidak serta merta melihat harga barang tersebut tetapi terdapat pertimbangan lain seperti kualitas barang maupun produk. Kemampuan suatu negara menghasilkan barang yang lebih baik mutunya merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan impor tanpa melihat faktor harga (Sukirno, 2011). Oleh karena itu walaupun suatu negara mengalami inflasi masih dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa yang mempunyai kualitas yang dibutuhkan oleh negara mitra (perdagangan Internasional) dengan demikian masih dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa. Hal ini terbukti bahwa nilai Ekspor Migas maupun Non-Migas Indonesia sejak tahun 2004 hingga 2012 terus mengalami peningkatan mencapai nilai 71584.6 Juta US pada tahun 2004 dan 190020.3 Juta US 2012. Melihat hasil ekspor semakin meningkat dari tahun ke tahun maka prospek perekonomian semakin membaik walaupun pernah terjadi krisis moneter pada tahun 2008 yang disertai dengan laju Inflasi yang tinggi berkisar 11% per triwulan tetapi dengan kinerja pemerintah dalam menghadapi krisis eksistensi ekspor dan cadangan devisa tetap terjaga. Penerimaan ekspor sempat menurun pada tahun 2009 karena krisis keuangan dunia, namun pertumbuhannya kembali pulih dengan cepat, dan mencapai puncaknya pada tahun 2011 mencapai angka

203496.6 Juta US. Ekspor komoditas mendorong pertumbuhan cadangan devisa, dan meningkat dari 52 persen dari jumlah penerimaan ekspor pada tahun 2001 menjadi 68 persen pada tahun 2011, dengan ekspor manufaktur dan lain-lain tumbuh pada laju yang lebih lambat dan mengalami kontraksi sebagai bagian ekspor dari 48 ke 32 persen. Namun ekspor mulai turun sejak tahun 2011. Ekspor barang dagangan, yang berkontribusi 24,1 persen dari PDB pada tahun 2011, turun menjadi 21,1 persen dari PDB pada tahun 2014 hingga akumulasi keseluruhan nilai ekspor sebesar 176036.19 Juta US. Maka dari itu pemerintah melakukan strategi perluasan pangsa pasar guna mendorong laju ekspor terutama pada negara tujuan utama yaitu, China, Jepang, AS, Eropa dan Singapura dan berdasarkan laporan Indonesia Economic Quarterly Maret 2015 Indonesia telah memperluas 25 pangsa pasar seluruh dunia. Maka dari itu selama periode data analisis yang digunakan oleh penulis terjadi prospek perdagangan luar negeri yang cukup menjanjikan dalam meningkatkan cadangan devisa walaupun mengalami Inflasi tetap dapat mendorong peningkatan ekspor dengan berbagai strategi seperti spesialisasi barang ekspor, barang ekspor mampu berkompetisi secara global, meningkatkan mutu dan kemitraan serta perluasan pangsa pasar sehingga cadangan devisa pun dapat diperoleh dari hasil perdagangan tersebut. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Putu Purnama Putra dan I. G. B. Indrajaya yang mengatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil perhitungan dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh keterbukaan ekonomi, kurs nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia triwulan 2004.1-2015.4, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh kesimpulan bahwa Keterbukaan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia selama periode 2004.1-2015.4 karena keterbukaan ekonomi suatu negara ditunjukkan dari aktifitas dan keterbukaan dirinya terhadap kegiatan perekonomian Internasional. Semakin tingginya intensitas keterbukaan ekonomi suatu negara maka semakin tinggi pula intensitas arus barang dan jasa (perdagangan Internasional). Arus barang dan jasa ditunjukkan dengan kegiatan ekspor-impor inilah peluang untuk meningkatkan untuk meningkatkan jumlah cadangan devisa. Semakin besar volume ekspor suatu negara maka semakin besar pula capital inflow yang masuk sehingga capital inflow hasil ekspor ini akan menambah jumlah cadangan devisa. Sedangkan Impor merupakan suatu kebocoran dalam perekonomian terbuka sebab impor merupakan pembelian dan pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian. Untuk membiayai impor maka diperlukan modal devisa yang cukup sehingga menyebabkan aliran modal keluar (capital outflow). Semakin besar volume impor suatu negara maka semakin besar pula aliran modal keluar (capital outflow) yang menyebabkan penurunan jumlah cadangan devisa guna membiayai impor.
2. Berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh kesimpulan bahwa Kurs Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia selama periode 2004.1-2015.4. Karena hasil dari perdagangan Internasional yang dilakukan oleh Indonesia berupa sejumlah valuta asing yang biasa juga disebut sebagai devisa. Maka semakin apresiasi nilai tukar rupiah atau depresiasi nilai dolar akan mendorong Indonesia untuk melakukan ekspor barang maupun jasa sehingga meningkatkan Cadangan Devisa.
3. Berdasarkan hasil uji t (parsial) diperoleh kesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Cadangan Devisa Indonesia selama periode

2004.1-2015.4. Sebab dalam penelitian ini penulis menggunakan data cadangan devisa secara keseluruhan aktiva luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter, kedua walaupun terjadi inflasi didalam suatu negara tetapi serta merta tidak akan berpengaruh terhadap cadangan devisa sebab suatu negara yang melakukan impor tidak melihat dari harga barang atau produk apabila barang tersebut mempunyai kualitas dan mutu bagus yang dibutuhkan dalam perdagangan internasional maka harga tidak menjadi masalah dalam melakukan impor. Oleh karena itu walaupun suatu negara mengalami inflasi masih dapat meningkatkan ekspor barang dan jasa yang mempunyai kualitas yang dibutuhkan oleh negara mitra (perdagangan Internasional) dengan demikian masih dapat meningkatkan jumlah cadangan devisa.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Cadangan devisa yang digunakan untuk menyerap fluktuasi perdagangan Internasional sebagai respon keterbukaan ekonomi khususnya dalam mengatasi pembayaran impor barang modal perlu dipertahankan ketersediannya. Salah satunya dengan meningkatkan penerimaan devisa negara melalui perluasan ekspor. Namun demikian ketergantungan impor barang modal perlu dikurangi tahap demi tahap. Kompensasi atas itu adalah perlu disiapkan peningkatan produksi barang modal di dalam negeri sehingga penggunaan devisa dapat lebih ditekan. Peningkatan jumlah impor barang modal Indonesia harus terus diimbangi dengan peningkatan kinerja di sisi investasi. Investasi yang perlu di tingkatkan tidak saja investasi langsung (PMA) akan tetapi juga investasi dalam negeri (PMDN).

2. Ditengah arus perdagangan bebas kawasan Asean (AEC) masyarakat dan pemerintah harus tetap bersinergi dalam meningkatkan daya saing produk, pengetahuan dan teknologi serta efisiensi biaya produksi untuk menghadapi pasar bebas Asean. Sebab ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan dan memperluas area pemasaran produk lokal Indonesia, tenaga kerja dan menarik penanaman modal asing yang berkontribusi untuk meningkatkan pendapatan devisa negara.
3. Sebaiknya masyarakat dan pemerintah juga tetap memperhatikan gejala inflasi yang terjadi baik dalam negeri maupun inflasi global yang terjadi sehingga dapat mengantisipasi gejolak perekonomian global yang akan berdampak pada perekonomian domestik sebagai responnya diharapkan pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi untuk menjalankan kebijakan guna mengatasi inflasi domestik yang terjadi salah satunya dengan menghemat konsumsi barang dan jasa sesuai kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggyatika dan Purnomo. 2009. "Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada Periode tahun 1997.I–2004.IV", *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10, No. 2, Desember 2009, hlm. 234 – 249.
- Atmaja, A.S. 1999. "Inflasi di Indonesia: Sumber-sumber Penyebab dan Pengendaliannya", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 1, No. 1, Mei 1999, hlm. 54-67.
- Arifin, Samsjul. 1998. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Vol. 1 No. 3, Desember.
- Agustina, Reni., 2014. "Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi terhadap Cadangan Devisa Indonesia", *Jurnal Wira Ekonomi Mikrosil* Vol. 4, No. 2, Oktober 2014.
- Aninditha, R. dan Michael R., Reed. 2008. *Bisnis dan Perdagangan Internasional*, Penerbit CV. Andi Offset, Yogyakarta.
- Amir, MS. 2003. *Ekspor Impor*. Jakarta: Penerbit PPM
- Asfia, Murni. 2006. *Ekonomika Makro*, Jakarta, PT. Refika Aditama

- Boediono. 1990. *Ekonomi Internasional: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Boediono. 1997. *Ekonomi Makro: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. No: 2, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE.
- Bank Indonesia. *Berbagai Edisi, Laporan Tahunan*, Yogyakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia, 2013, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, dalam <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Version+HTML/Sektor+Moneter/>, diakses 20 September 2015 pk 07.20 WIB.
- Basuki, A.T dan Yuliadi, I., 2015, *Elektronik Data Processing (SPSS dan Eviews 7)*, Danisa Media, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Berbagai Edisi, Laporan Tahunan, Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Boediono. 2000. *Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPFE.
- Gandhi, D. V., 2006, *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*, Penerbit Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Halwani, Hendra. 2005. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juniantara, I. P. K. dan Sri Budhi, M. K., 2012. "Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Nasional Periode 1999-2010", *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 1, No. 1, Penerbit Universitas Udayana, Bali.
- Krugman, Paul R and Maurice Obstfeld.,1999. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Edisi Kedua Alih Bahasa oleh Haris Munandar dan Faisal Basri*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, Adiwarmanto. 2007. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 1996. *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Matondang, M. H., Amalia, Lia & Saiman, Leonardus., 1997. *Intisari Ekonomi Internasional*. Jakarta: Universitas Krisnadwipayana.
- Nopirin. 1998. "Pertumbuhan Ekonomi dan Neraca Pembayaran Indonesia 1980-1996: Suatu Pendekatan Keynes dan Monetarist". *Majalah Kelola FE UGM*. No. 18/VII/1998 hal. 32-44.